



Tata Kelola Seni Pemotretan *Beauty Shoot* Foto *Prewedding* Di Tamas Bali Photo

Ida Ayu Putu Trisna Devi¹, Ida Bagus Candrayana², Putu Agus Bratayadnya³
^{1,2,3}Institut Seni Indonesia Denpasar
¹*iatrisnaaa@gmail.com*

Abstrak

Tata kelola dalam fotografi merupakan proses sistematis yang bertujuan untuk mencapai hasil yang optimal dengan memadukan prinsip-prinsip manajemen, seperti perencanaan, pelaksanaan, pengendalian, dan evaluasi. Dalam konteks fotografi *prewedding*, tata kelola menjadi elemen penting untuk memastikan hasil foto berkualitas, terutama dalam sesi *beauty shoot* yang mengutamakan penciptaan gambar elegan dengan fokus pada keindahan visual pasangan. Proses ini melibatkan koordinasi yang erat antara fotografer, *makeup artist*, dan berbagai pihak terkait untuk menghasilkan foto yang memenuhi standar kualitas dan etika. Dalam penelitian ini, Tamas Bali Photo dipilih sebagai mitra untuk memahami lebih dalam tentang implementasi tata kelola dalam pemotretan *beauty shoot*, serta untuk mempelajari tahapan-tahapan yang terlibat dalam pelaksanaannya. Penelitian ini bertujuan untuk memberikan gambaran mengenai praktik tata kelola yang diterapkan oleh Tamas Bali Photo, serta faktor-faktor yang berkontribusi pada kesuksesan pemotretan tersebut. Selain itu, penelitian ini juga bertujuan untuk memperdalam pemahaman tentang tata kelola seni dalam konteks pengelolaan seni yang efektif dan efisien. Melalui magang di Tamas Bali Photo, penulis tidak hanya memperoleh pengalaman teknis, tetapi juga kesempatan untuk berbagi pengetahuan dan meningkatkan kualitas kerja di industri fotografi. Diharapkan penelitian ini dapat memberikan kontribusi positif bagi pengembangan tata kelola seni dalam industri fotografi, khususnya dalam sesi pemotretan *prewedding*.

Kata kunci: tata kelola, fotografi, *beauty shoot*, *prewedding*

Abstract

Governance in photography is a systematic process that aims to achieve optimal results by combining management principles, such as planning, implementation, control, and evaluation. In the context of pre-wedding photography, governance is an important element to ensure quality photo results, especially in beauty shoot sessions that prioritize the creation of elegant images with a focus on the visual beauty of the couple. This process involves close coordination between photographers, makeup artists, and various related parties to produce photos that meet quality and ethical standards. In this study, Tamas Bali Photo was chosen as a partner to understand more deeply about the implementation of governance in beauty shoot photography, as well as to study the stages involved in its implementation. This study aims to provide an overview of the governance practices implemented by Tamas Bali Photo, as well as the factors that contribute to the success of the photo shoot. In addition, this study also aims to deepen the understanding of art governance in the context of effective and efficient art management. Through an internship at Tamas Bali Photo, the author not only gained technical experience, but also the opportunity to share knowledge and improve the quality of work in the photography industry. It is hoped that this study can provide a positive contribution to the development of art governance in the photography industry, especially in pre-wedding photo shoots.

Keywords: management, photography, *beauty shoot*, *prewedding*

PENDAHULUAN

Secara umum, tata kelola merujuk pada upaya sistematis dalam suatu proses untuk mencapai tujuan organisasi dengan menerapkan prinsip-prinsip manajemen, yang mencakup perencanaan, pelaksanaan, pengendalian, dan evaluasi. Tujuan utama dari tata kelola adalah untuk memberikan manfaat, mengurangi risiko, dan mengoptimalkan sumber daya yang ada (Zamzani, Faiz, & Dkk, 2018). Dalam konteks ini, tata kelola juga memegang peranan penting dalam pengelolaan karya fotografi, hak cipta, etika, dan tanggung jawab profesional.

Tata kelola dalam fotografi mencakup prinsip dan prosedur yang memastikan bahwa foto tidak hanya dihasilkan dengan kualitas yang baik, tetapi juga dikelola secara efektif dan bertanggung jawab. Ini meliputi pengaturan hak cipta atas karya foto, pengelolaan akses dan distribusi, serta penerapan prinsip-prinsip etika dalam pemotretan dan penggunaan gambar.

Dalam konteks *beauty shoot* pada foto *prewedding*, tata kelola seni sangat penting untuk memastikan seluruh proses produksi foto berlangsung secara profesional, efisien, dan sesuai dengan standar etika serta hukum yang berlaku. Foto *prewedding*, khususnya dalam sesi *beauty shoot*, sering kali melibatkan penciptaan gambar yang indah dan berkesan. Hal ini membutuhkan koordinasi antara berbagai elemen, seperti konsep kreatif, pemilihan lokasi, pencahayaan, *makeup artist*, *stylist*, dan pengelola acara, untuk menghasilkan hasil yang optimal. Manajemen pemotretan dan pemasaran memiliki dampak signifikan terhadap perusahaan fotografi. Dengan adanya manajemen yang baik, perusahaan dapat bersaing di pasar dan capai target keuntungan yang diinginkan. Diera informasi saat ini, masyarakat memiliki akses yang luas terhadap berbagai informasi, berkat perkembangan teknologi yang terus berlanjut. Oleh karena itu industri fotografi dituntut untuk merencanakan strategi pemasaran guna menghadapi persaingan yang semakin ketat. Fotografi sendiri sering dipandang sebagai kegiatan yang sederhana, namun memiliki makna mendalam dalam

mencerminkan apa yang ada di dunia nyata. Seperti yang dikatakan oleh Seno Gumira Ajidarma (2016), fotografi terlihat sederhana karena hanya mencerminkan objek yang ada di depan kamera. Secara etimologis, kata "fotografi" berasal dari bahasa Yunani "*photos*" (cahaya) dan "*graphos*" (menggambar), yang dalam konteks seni rupa berarti "proses melukis menggunakan media cahaya" (Rangga Aditiawan, 2011). Seiring dengan perkembangan teknologi dan kebutuhan akan dokumentasi kreatif, industri fotografi *prewedding* telah berkembang pesat. Istilah "*prewedding*" merujuk pada foto yang diambil sebelum pernikahan, yang menggambarkan pasangan dalam berbagai *pose*. Salah satu jenis pemotretan yang sering dilakukan dalam sesi *prewedding* adalah *beauty shoot*, yang bertujuan untuk menonjolkan kecantikan pasangan, terutama mempelai wanita. Foto *beauty shoot* lebih menekankan pada aspek visual, dengan fokus pada detail wajah, ekspresi, dan *makeup*. Biasanya, pencahayaan yang cermat digunakan untuk memastikan detail wajah dan kulit terlihat jelas. Sesi ini lebih berfokus pada penciptaan gambar yang elegan, menonjolkan keindahan alami atau hasil *makeup* yang sempurna. Dalam sesi ini, mempelai diminta untuk menampilkan ekspresi lembut, senyuman, atau bahkan *pose* dramatis, sesuai dengan tema yang diinginkan. *Beauty shoot* dalam sesi *prewedding* memberikan kesempatan untuk mengabadikan keindahan fisik mempelai melalui pencahayaan lembut, *makeup* yang sempurna, dan *pose* *elegant*. Meskipun sering kali lebih fokus pada mempelai wanita, sesi ini memberikan kesan mewah dan profesional pada keseluruhan foto *prewedding*. Keberhasilan *beauty shoot* memerlukan kolaborasi yang baik antara pasangan, fotografer, dan *makeup artist* untuk menghasilkan foto yang menakjubkan dan abadi. Berdasarkan penjelasan sebelumnya, penulis memilih Tamas Bali *Photo* sebagai tempat untuk memperdalam pengetahuan tentang dunia fotografi. Pilihan ini didasari oleh keinginan untuk mendapatkan pengalaman praktis dalam bidang fotografi serta memahami

bagaimana sebuah usaha fotografi dijalankan, baik dari sisi teknis maupun operasional. Penulis berharap dapat meningkatkan keterampilan dalam pengambilan gambar dan pengeditan foto, serta memahami aspek pemasaran dan manajemen yang terkait dengan industri fotografi.

Tujuan penulis bukan hanya untuk memperoleh pengalaman teknis di dunia kerja, tetapi juga untuk memberikan kontribusi positif. Dengan pengetahuan yang diperoleh selama studi di kampus, penulis berharap dapat berbagi ide-ide baru kepada tim di Tamas Bali *Photo*. Proses berbagi ilmu ini diharapkan dapat menciptakan pertukaran pengetahuan antara penulis dan para profesional di lapangan, sehingga meningkatkan kualitas kerja dan kreativitas dalam industri fotografi. Melalui kontribusi ini, penulis ingin menciptakan lingkungan yang saling mendukung antara teori yang dipelajari di kampus dan praktik di industri fotografi, sehingga memberikan manfaat bagi kedua belah pihak dalam mengembangkan kemampuan dan wawasan yang lebih luas.

Berdasarkan uraian latar belakang masalah yang telah ada, maka rumusan masalah yang diperoleh yaitu:

1. Bagaimana sistem tata kelola pemotretan *beauty shoot* dalam sesi fotografi *prewedding* di Tamas Bali *Photo*?
2. Bagaimana tahap-tahap dalam pelaksanaan tata kelola seni?

TINJAUAN PUSTAKA

Tinjauan pustaka atau disebut juga kajian pustaka (*literature review*) merupakan sebuah aktivitas untuk meninjau atau mengkaji kembali berbagai literatur yang telah dipublikasikan oleh akademisi atau peneliti lain sebelumnya terkait topik yang akan kita teliti (Taylor & Procter 2010: 1). Tujuannya adalah sebagai panduan atau referensi dalam mendalami landasan teori yang berkaitan dengan permasalahan dan memudahkan untuk membandingkan antara fakta di lapangan dengan teori yang ada. Tinjauan pustaka meliputi pengidentifikasian secara sistematis, penemuan dan analisis

dokumen yang memuat informasi yang berkaitan dengan masalah penelitian (Ridho, 2020).

Tinjauan Tata Kelola Seni

Secara umum, tata kelola dapat diartikan sebagai upaya sistematis dalam suatu proses untuk mencapai tujuan organisasi, yang dilakukan melalui prinsip-prinsip manajemen yang mencakup fungsi perencanaan, pelaksanaan, pengendalian, dan evaluasi. Oleh karena itu, tujuan utama tata kelola adalah untuk memberikan manfaat, mengurangi risiko, dan mengoptimalkan sumber daya yang ada (Zamzani, Faiz, & Dkk, 2018). Tata kelola seni mencakup penerapan prinsip-prinsip manajerial dalam dunia seni untuk mengorganisasi dan mengelola berbagai kegiatan seni secara efektif, efisien, dan berkelanjutan. Dalam konteks ini, tata kelola seni tidak hanya berlaku untuk pengelolaan karya seni yang lebih besar seperti pameran atau koleksi seni, tetapi juga dapat diterapkan dalam ranah seni yang lebih spesifik, seperti fotografi *prewedding*, khususnya pada *beauty shoot* foto *prewedding*. Tata kelola fotografi sendiri merujuk pada proses pemanfaatan dan manajemen fotografi untuk menyampaikan informasi secara cepat, efisien, dan berkualitas. Dalam fotografi, tata kelola meliputi berbagai tahap, seperti perencanaan, pengambilan gambar, pengeditan, penyimpanan, dan distribusi foto. Semua tahap ini bertujuan untuk memaksimalkan dampak visual dan komunikasi dari foto yang dihasilkan. Dengan pendekatan yang tepat, tata kelola fotografi memastikan bahwa pesan yang ingin disampaikan dapat diterima dan dipahami dengan baik oleh *audiens*.

Tinjauan Fotografi

Fotografi adalah seni dan praktik menghasilkan gambar yang terekam menggunakan cahaya. Proses ini melibatkan penggunaan alat seperti kamera untuk menangkap gambar dan media sensitif cahaya seperti film atau sensor digital untuk merekamnya. Dalam fotografi, seorang fotografer menggabungkan pengetahuan

tentang teknik fotografi, komposisi visual, dan kepekaan artistik untuk menciptakan gambar yang mengkomunikasikan pesan atau merangkum keindahan, kejadian, atau konsep tertentu. Fotografi telah menjadi salah satu bentuk ekspresi seni yang paling populer dan meresap ke dalam hampir semua aspek kehidupan *modern*. Dari segi teknis, fotografi merupakan pembentukan imaji atau gambar dengan jalan meneruskan cahaya melalui kamera yang bersifat optis dengan bahan kimia peka cahaya yang disebut film dan mencetaknya pada kertas yang bersifat kimia juga. Dari segi non teknis, fotografi merupakan bahasa yang dapat dimengerti oleh semua orang. (Soelarko, 1982 : 3).

Fotografi adalah : “Sebuah seni melihat karena fotografi mengajarkan pada kita cara yang unik dalam melihat dunia dan sekaligus memberikan kesadaran baru akan segala keindahan yang ada disekitar kita. Antara lain seperti dalam kehidupan sehari – hari” (Deniek G.Sukarya, 2009 : 11). Fotografi merupakan kombinasi seni dan proses yang digunakan untuk menciptakan gambar dengan memanfaatkan cahaya guna merekam dan mereproduksi objek di dunia nyata. Proses fotografi melibatkan penggunaan kamera yang terdiri dari lensa dan sensor cahaya. Cahaya yang melewati lensa difokuskan ke sensor cahaya, yang kemudian mengubahnya menjadi sinyal listrik yang akhirnya diubah menjadi gambar digital.

Tinjauan Prewedding

(Halim, M. 2018), *Prewedding* adalah salah satu contoh yang muncul sebagai dampak dari perkembangan zaman. Sesi foto ini biasanya dilakukan menjelang pernikahan, di mana sepasang kekasih berfoto bersama untuk disimpan sebagai kenang-kenangan, baik untuk undangan dalam bentuk kertas maupun digital, atau sekadar dipajang di depan tenda pengantin agar tamu undangan dapat mengenali pasangan yang akan menikah.

Istilah *prewedding* berasal dari bahasa Inggris, di mana dalam bahasa Indonesia, foto *prewedding* berarti foto yang diambil sebelum

pernikahan. Kata "Pre" berarti sebelum, sedangkan "wedding" berarti pernikahan. Jadi, fotografi *prewedding* adalah foto yang diambil menjelang hari pernikahan, berfungsi sebagai dokumentasi momen yang diatur secara sengaja dengan berbagai *pose* pasangan. Sebenarnya, fotografi *prewedding* adalah kegiatan sehari-hari pasangan yang didokumentasikan dalam bentuk foto. Dalam dunia fotografi, tidak ada istilah khusus untuk fotografi *prewedding*, yang ada hanyalah fotografi *wedding*. Namun, dengan perkembangan di Indonesia, tren fotografi ini semakin diminati dan menjadi *populer*.

Tinjauan Beauty Shoot

Beauty shoot merupakan salah satu spesifikasi dari dunia fotografi. *Beauty shoot* merupakan fotografi yang artinya segala sesuatu yang dihasilkan dalam fotografi haruslah terlihat indah, menarik, dan mengeluarkan aura dari foto tersebut. Jadi tugas utama seorang fotografer bukan lagi tentang teknik pencahayaan, melainkan kemampuan untuk mempelajari dan mengeksplor karakter serta anatomi wajah dari model yang akan difoto.

Ramanda Syah Putra (2023), pada tugas akhirnya yang berjudul “Teknik Pencahayaan *Beauty Shot Glow In The Dark Face Painting Dengan Konsep Reog Ponorogo*”, menyebutkan bahwa Fotografi beauty shoot didasarkan pada gagasan bahwa semua yang ada di dalam foto harus terlihat indah, menarik, dan memiliki aura. *Beauty shoot* yang baik harus menunjukkan tekstur alami kulit tidak terlalu kasar tetapi juga tidak terlalu halus (Benedict et al., n.d.).

LANDASAN TEORI

Teori Alih Pengetahuan

Proses "tahu" yang terjadi setelah seseorang melakukan pengindraan atau pengamatan terhadap suatu objek. Pengindraan ini dilakukan melalui panca indra, yaitu pendengaran, penciuman, perasa, penglihatan, dan raba. Namun, sebagian besar pengetahuan manusia diperoleh melalui penglihatan dan

pendengaran. Pada program magang/praktik kerja semester 7 ini penulis diberikan kebebasan dalam memilih mitranya, baik mitra yang sudah bekerjasama dengan ISI Denpasar ataupun belum. Ada beberapa mitra yang ditawarkan oleh program studi fotografi. Pada kesempatan kali ini penulis memilih Tamas Bali *Photo* sebagai mitranya.

Tata kelola pemotretan memiliki dampak signifikan terkait manajemen dan pemasaran suatu perusahaan. Dengan adanya manajemen yang efektif, perusahaan dapat bersaing di pasar dan mencapai target keuntungan yang diinginkan. Saat ini, masyarakat modern memiliki akses informasi yang sangat luas akibat perkembangan teknologi informasi yang terus berlanjut. Berbagai industri bisnis dituntut untuk merencanakan strategi pemasaran agar dapat menghadapi persaingan di pasar.

Teori Alih Keterampilan

Menurut Marvin Dunette, keterampilan merupakan hasil dari persepsi individu bahwa keterampilan yang dimiliki oleh orang lain adalah hasil dari proses pembelajaran yang diperoleh melalui latihan dan pengalaman yang beragam. Dalam konteks fotografi, terutama untuk pemotretan *prewedding*, seorang fotografer harus memiliki kepekaan yang tinggi terhadap situasi dan objek yang akan diambil gambarnya. Misalnya, fotografer perlu memperhatikan *detail-detail* kecil seperti kebersihan produk yang akan difoto atau posisi produk yang dipegang oleh model agar tidak terlihat miring.

Teori Alih Teknologi

Menurut M. Maryono (Tampang, 2010), teknologi adalah perkembangan alat atau sistem yang digunakan manusia untuk menyelesaikan masalah, yang berhubungan dengan pengetahuan dan keahlian. Teknologi umumnya merujuk pada peralatan fisik seperti mesin atau alat. Di Tamas Bali *Photo*, alih teknologi diterapkan dalam berbagai aspek fotografi untuk meningkatkan kualitas dan efisiensi, antara lain: Penggunaan Kamera dan Lensa: Menggunakan kamera Nikon 750D dan Sony A7III dengan

berbagai lensa untuk menghasilkan gambar berkualitas tinggi dengan pengaturan presisi pada fokus dan pencahayaan. Pencahayaan Digital dan LED: Penggunaan teknologi pencahayaan seperti *flash* dan lampu LED untuk memastikan pencahayaan yang merata dan natural, bahkan dalam kondisi terbatas. *Software* Editing Profesional: Penggunaan Adobe Lightroom dan Photoshop untuk pengolahan foto, seperti *color grading* dan *retouching*, agar hasil foto lebih sempurna dan sesuai keinginan klien. Sistem Pengelolaan File Digital: Hasil foto yang sudah diedit dikirim melalui *Google Drive* atau USB Flash Drive, memanfaatkan teknologi *cloud* dan penyimpanan fisik untuk mempermudah distribusi dan akses oleh klien. Dengan penerapan teknologi ini, Tamas Bali *Photo* mampu meningkatkan kualitas dan efisiensi kerja, serta mengikuti perkembangan tren teknologi dalam industri fotografi.

METODE PENCIPTAAN

Kata “metode” secara etimologis berasal dari Bahasa Yunani “*Methodos*” yang tersusun dari kata “*meta*” dan “*hodos*”. *Meta* berarti menuju, memulai, mengikuti, atau sesudah. Sedangkan *hodos* berarti jalan, cara, atau arah (Prawiro, 2020). Kata tersebut kemudian diserap dalam Bahasa Inggris menjadi kata “*method*” yang berartikan suatu bentuk prosedur tertentu untuk mendekati atau mencapai suatu tujuan, terutama cara yang sistematis. Dari penjelasan diatas, dapat disimpulkan bahwa pengertian metode adalah suatu cara atau proses sistematis yang digunakan untuk melakukan kegiatan agar tujuan yang diinginkan dapat tercapai. Dengan kata lain, metode berfungsi sebagai alat yang digunakan untuk melakukan atau menyelesaikan suatu tujuan yang ingin dicapai dan diselesaikan.

Metode Pengumpulan Data

Menurut Creswell, J. W. (2014), pengumpulan data dilakukan melalui beberapa langkah, termasuk observasi, wawancara, studi pustaka, dokumentasi, penggunaan instrumen

atau alat pengumpulan data, pengelolaan pemotretan, serta proses pengambilan gambar.

Metode Observasi

Menurut McMillan, J. H., & Schumacher, S. (2010) Observasi adalah tahap pengamatan secara langsung terhadap objek yang akan dijadikan sumber utama dalam penulisan ini. Metode observasi adalah sebuah aktifitas terhadap suatu proses atau objek dengan maksud untuk memahami pengetahuan berdasarkan gagasan yang sudah diketahui sebelumnya untuk mendapatkan informasi - informasi yang akan digunakan pada penelitian selanjutnya. Penulis melakukan observasi untuk memperluas pengetahuan yakni memperhatikan proses persiapan pemotretan. Seperti mempersiapkan alat, mengatur arah *lighting* atau cahaya, serta proses *editing*. Selain itu penulis juga memperhatikan teknik - teknik apa saja yang digunakan pada saat pemotretan serta bagaimana cara mengarahkan *pose* agar terlihat lebih menarik. Observasi ini sangat penting bagi penulis selain bisa menambah wawasan, juga melatih kepekaan terhadap objek yang akan dipotret. Observasi pasca pemotretan meliputi tahap *editing* foto yaitu mengamati foto yang perlu dikoreksi.

Metode Wawancara

Metode wawancara merupakan teknik pengumpulan data yang digunakan untuk mengumpulkan informasi atau keterangan (Sudijono, 2011). Pada metode ini, penulis melakukan tanya jawab kepada pemilik mitra, yaitu Putu Nova Putra Sudana, seputar perusahaan dan pemotretan. Untuk teknik *editing* yang biasa digunakan adalah *basic editing* seperti *cropping*, *color correcting*, dan permainan warna. Selain itu, pada foto *prewedding* dan *beauty shoot*, pengeditan lebih difokuskan pada perbaikan *detail* wajah dan kulit, seperti *retouching* untuk menciptakan hasil yang lebih estetik dan sempurna, tanpa menghilangkan ciri khas atau karakter subjek.

Tata kelola seni dalam pemotretan *beauty shoot* foto *prewedding* sangat bergantung pada beberapa aspek teknis dan artistik. Di antaranya

adalah pencahayaan yang tepat, yang dapat menciptakan efek dramatis atau *natural* pada subjek, serta pemilihan *angle* atau sudut pengambilan gambar yang dapat memperlihatkan keindahan wajah dan tubuh secara elegan. Konsep pemotretan *beauty shoot* juga melibatkan kerjasama dengan para *make-up artist* (MUA), *stylist*, dan kadang-kadang penata rambut, untuk menciptakan keserasian antara tampilan model dengan tema foto *prewedding* yang diinginkan.

Alat-alat yang dibutuhkan seperti kamera, *softbox*, *background*, properti, tripod, *reflector*, dan laptop untuk *editing*, semuanya memiliki peran penting dalam menciptakan hasil foto yang berkualitas tinggi. Penggunaan *softbox* dan *reflector*, misalnya, digunakan untuk menciptakan pencahayaan yang lembut dan merata, mengurangi bayangan keras, dan membuat kulit terlihat halus, yang sangat penting dalam foto *prewedding* dan *beauty shoot*.

Jenis promosi yang dihasilkan dari fotografi makanan dan pemotretan *prewedding* termasuk digital marketing dan *advertising*. Digital marketing atau pemasaran digital adalah kegiatan atau pemasaran sebuah produk melalui media sosial atau internet dengan tujuan untuk menarik calon konsumen atau konsumen lebih cepat. Untuk foto *prewedding* dan *beauty shoot*, hasil foto yang estetik biasanya dipromosikan melalui *platform* media sosial seperti Instagram, Facebook, atau situs web pribadi, yang sering digunakan untuk menarik perhatian calon pasangan yang ingin melakukan pemotretan serupa.

Metode Studi Kepustakaan

Menurut Mestika Zed (2003), studi pustaka merupakan serangkaian kegiatan yang berkaitan dengan metode pengumpulan data pustaka, mencatat, menulis, serta mengolah bahan penelitian. Penulis juga melakukan pengumpulan data melalui studi pustaka terkait dengan pengertian fotografi *beauty shoot* dan teknik - teknik yang biasanya diterapkan. Studi kepustakaan dilakukan dengan membaca jurnal, artikel, dan sumber - sumber lainnya. Dengan

melakukan studi Pustaka, penulis bisa memperluas wawasan mengenai fotografi *beauty shoot* untuk kebutuhan proyek.

PEMBAHASAN

Karya Foto Berjudul “*Duagung Istri*”



Foto 1. “*Duagung Istri*”, 2024
(Sumber: Penulis, 2025)

Dalam foto *prewedding* ini, seorang wanita berdiri anggun mengenakan payas agung arba, busana adat Bali yang megah dan penuh makna. Ia berdiri di depan pintu terbuka, seolah siap memasuki babak baru dalam hidupnya. Tatapan datar namun penuh wibawa mengarah ke luar, mencerminkan kesiapan dan ketenangan untuk menyongsong masa depan dengan penuh harapan. Payas agung arba yang dikenakan menonjolkan keanggunan dan kemegahan, dengan *detail* rumit pada perhiasan kepala dan aksesoris tradisional, memperkaya nuansa budaya Bali.

Karya Foto Berjudul “*Jaya Prana Lan Layon Sari*”



Foto 2. “*Jaya Prana Lan Layon Sari*”, 2024
(Sumber: Penulis, 2025)

Dalam foto *prewedding* ini, seorang pria tampak memandang penuh perhatian kepada wanita yang berdiri bersandar di pinggir pintu. Wanita tersebut memandang ke luar dengan senyum lembut yang mencerminkan kebahagiaan, seolah menyambut masa depan yang penuh harapan. Posisi ini menggambarkan kedalaman hubungan mereka, di mana pria menatap dengan kasih sayang, sementara wanita menunjukkan kepercayaan diri dan kehangatan melalui senyumannya yang menenangkan.

Karya Foto Berjudul “*Sekadi Galang Bulan*”



Foto 3. “*Sekadi Galang Bulan*”, 2024
(Sumber: Penulis, 2025)

Dalam foto *prewedding* ini, kedua pasangan tampak saling berdampingan, masing-masing memegang lentera yang menyala terang. Beberapa lentera lainnya diletakkan di sekitar mereka, berfungsi sebagai properti pendukung yang memperkaya suasana dengan cahaya lembut yang menambah kedalaman pada

komposisi visual. Pasangan ini menghadap ke luar, seolah menatap masa depan yang penuh harapan dan janji. Cahaya lentera yang mereka pegang memancarkan sinar hangat, simbol perjalanan mereka yang penuh cinta, menuntun mereka melewati jalan menuju kehidupan yang cerah bersama.

Karya Foto Berjudul “*Matemu Tresna*”



Foto 4. “*Matemu Tresna*”, 2024
(Sumber: Penulis, 2025)

Dalam foto *prewedding* ini, pasangan terlihat saling bertatapan dengan penuh cinta dan perhatian. Tangan mereka saling bergenggaman erat, simbol kedekatan, kepercayaan, dan ikatan yang kuat antara satu sama lain. Ekspresi wajah mereka yang penuh kedamaian dan kebahagiaan menggambarkan ketulusan dan kedalaman perasaan yang mereka bagikan, menciptakan momen yang begitu intim dan emosional. Foto ini diambil dalam nuansa hitam putih, memberikan kesan klasik dan *timeless*, di mana penggunaan warna yang minim justru memperkuat fokus pada emosi dan hubungan mereka. Tanpa gangguan warna, kontras cahaya dan bayangan menjadi lebih menonjol, memfokuskan perhatian pada tatapan mata dan genggaman tangan yang menunjukkan keintiman dan kedekatan mereka.

Karya Foto Berjudul “*Setate Ring Samping Beli*”



Foto 5. “*Setate Ring Samping Beli*”, 2024
(Sumber: Penulis, 2025)

Dalam foto *prewedding* ini, terlihat seorang wanita yang dengan penuh kehangatan memeluk tangan pasangan pria di sampingnya. Meskipun ada kedekatan fisik yang terasa hangat, ekspresi wajah wanita tersebut terkesan datar dan tanpa ekspresi, sementara pandangannya tertuju keluar. Di sisi lain, pria di sebelahnya memandangi wanita tersebut dengan tatapan yang dalam, tanpa ekspresi, namun penuh makna, yang bisa menunjukkan perasaan atau hubungan mereka yang kuat meskipun tanpa kata-kata.

Karya Foto Berjudul “*Kawentenan Tresna*”



Foto 6. “*Kawentenan Tresna*”, 2024
(Sumber: Penulis, 2025)

Dalam foto *prewedding* ini, sepasang kekasih tampak begitu dekat satu sama lain. Seorang pria memeluk wanita dengan penuh kasih sayang, sementara wanita tersebut bersandar di tepi pintu dengan pandangan tertuju ke depan. Posisi mereka menciptakan kesan kedekatan yang intim dan penuh kehangatan, seolah-olah mereka sedang berbagi momen penuh perasaan, saling mendukung dan menikmati kebersamaan.

Karya Foto Berjudul “*Kasinarin Surya*”



Foto 7. “*Kasinarin Surya*”, 2024
(Sumber: Penulis, 2025)

Dalam foto *prewedding* ini, seorang wanita duduk dengan anggun sambil memegang bunga, tatapannya lembut dan penuh perasaan, terarah ke luar jendela, seolah-olah merenung atau menikmati pemandangan yang ada. Di sampingnya, seorang pria bersandar dengan santai di tepi jendela, memandang ke arah yang sama, menciptakan kesan kedekatan dan kebersamaan yang intim. Cahaya matahari yang lembut masuk melalui jendela, menerangi mereka dengan hangat, menambah kesan romantis dan penuh kehangatan pada momen tersebut.

KESIMPULAN

Laporan kegiatan magang MBKM ini menyajikan pengalaman penulis yang melaksanakan magang di Tamas Bali Photo, sebuah *vendor* fotografi yang bergerak di bidang pemotretan *wedding*, *prewedding*, *maternity*, *smash cake*, *birthday*, *family*, wisuda, dan prametatah. Tujuan utama magang ini adalah untuk mempelajari dan memahami tata kelola pemotretan *prewedding*, khususnya pada sesi *beauty shoot*, serta proses-proses yang terlibat dalam menciptakan foto berkualitas tinggi yang sesuai dengan keinginan *client*.

Selama magang, penulis mengamati dan terlibat langsung dalam sistem tata kelola pemotretan di Tamas Bali *Photo*. Pemotretan *prewedding* dimulai dengan tahap perencanaan yang sangat terstruktur. Pertama, dilakukan pertemuan dengan *client* untuk mendiskusikan konsep dan tema foto. *Client* memberikan referensi foto yang diinginkan, sementara tim Tamas Bali *Photo* memberikan masukan terkait teknik fotografi yang dapat menghasilkan gambar sesuai keinginan *client*. Selain itu, pemilihan lokasi dan persiapan alat fotografi juga dilakukan dengan cermat, termasuk pemilihan kamera (Nikon 750D, Sony A7III), lensa (Nikon 50mm), serta peralatan pencahayaan (flash dan lampu LED).

Saat sesi pemotretan berlangsung, tim fotografi mengatur komposisi gambar, pencahayaan, serta memilih *angle* yang tepat untuk menghasilkan foto dengan *tone* warna yang elegan dan klasik, sesuai dengan tema *prewedding*. Selain itu, kolaborasi dengan MUA (*Make Up Artist*) sangat penting, karena MUA bertanggung jawab untuk memastikan penampilan *client* sesuai dengan tema yang telah disepakati. MUA hadir lebih awal untuk mendandani *client* agar penampilan mereka optimal saat difoto. Setelah pemotretan, proses *editing* foto dimulai. Tim menggunakan perangkat lunak profesional seperti *Adobe Lightroom* untuk *color grading* dan *Adobe Photoshop* untuk *retouching*. Proses *editing* ini bertujuan untuk memperbaiki *detail* gambar, mengatur *tone* warna, dan menghasilkan foto yang sempurna sesuai dengan harapan *client*. Setelah *editing* selesai, hasil foto final diserahkan kepada *client* dalam bentuk cetakan dan file digital. Sebagai layanan tambahan, Tamas Bali *Photo* juga memberikan *slide show*, satu cetakan foto, dan *flash disk* yang berisi seluruh file foto yang telah diedit. Melalui tahapan yang jelas dan sistem tata kelola yang terstruktur, Tamas Bali *Photo* mampu memberikan hasil yang memuaskan bagi *client*.

Penulis juga memahami betapa pentingnya kerjasama yang solid antara tim fotografi dan MUA untuk menciptakan foto

yang tidak hanya indah secara visual, tetapi juga mencerminkan keinginan *client*. Kolaborasi ini meningkatkan kualitas layanan yang diberikan, mulai dari riasan wajah, pemotretan, hingga proses *editing*. Secara keseluruhan, pengalaman magang ini memberikan wawasan berharga tentang proses-proses yang terlibat dalam pemotretan *prewedding*. Dengan sistem yang terorganisir dan kerjasama yang baik antara tim, Tamas Bali *Photo* berhasil menghasilkan foto berkualitas tinggi yang dapat mengabadikan momen spesial bagi *client*.

Tata kelola seni pemotretan *beauty shoot* dan foto *prewedding* di Tamas Bali *Photo* sangat penting untuk memastikan kualitas hasil foto yang optimal, pengalaman *client* yang memuaskan, serta efisiensi waktu dan biaya. Dengan tata kelola yang baik, proses pemotretan dapat berlangsung dengan lancar, tim kreatif bekerja secara sinergis, dan konsep yang diinginkan *client* dapat terwujud secara maksimal. Selain itu, tata kelola yang terstruktur juga memperkuat reputasi studio, menjaga standar keamanan, serta meminimalkan risiko atau masalah yang dapat muncul selama pemotretan. Semua ini mendukung terciptanya karya visual yang memukau dan pengalaman yang menyenangkan bagi *client*, sekaligus menjaga profesionalisme dan citra positif bagi Tamas Bali *Photo*.

DAFTAR PUSTAKA

Sumber acuan bab dalam buku :

- Gumira, Ajidarma Seno. (2016). *Kisah Mata Fotografi Antara Dua Subjek : Perbincangan Tentang Ada*. Yogyakarta : Galangpress
- Pratama, R., & Ningsih, L. (2021). *Fotografi Prewedding sebagai Kenangan dalam Budaya Pernikahan Modern*. *Jurnal Seni dan Budaya*, 24(1), 99-112.
- Prawiro, A. (2020). *Metode Penelitian: Konsep dan Aplikasi dalam Ilmu Sosial*
- Rangga, Aditiawan. (2011). *Mahir Fotografi Untuk Hobi dan Bisnis*. Jakarta : Laksar Aksara

Sumber buku terjemahan :

Creswell, J. W. (2014). *Research design: Qualitative, quantitative, and mixed methods approaches* (4th ed.). Sage Publications.

McMillan, J. H., & Schumacher, S. (2010). *Research in Education: A Conceptual Introduction*. Pearson Education.

Sumber acuan dari laman website,

Gilang, Ajip (13 Januari 2014), *Pengertian Kamera*,
https://gilangajip.com/pengertian-kamera/#google_vignette (di akses pada 24 Oktober 2024)

Sumber acuan dari jurnal online,

Nindhia, Cokorda Istri Puspawati. (2019). Estetika Ideational Foto *Prewedding Style* Bali. *Jurnal Bahasa Rupa*. Diunduh 24 Oktober 2024 dari <https://ejournal.instiki.ac.id/index.php/jurnalbahasarupa/article/download/423/150/1517>

Desipriani, dkk. (2022). Pelatihan *Beauty Shot Photography* Dengan Kamera Handphone Pada Murid Tatarias Pengantin Di LKP Lelly Medan Marelan. *Journal of Community Dedication*. Diunduh 3 Desember 2024 dari <https://adisampublisher.org/index.php/pkm/article/download/160/162/347>

Sumber acuan dari tugas akhir, skripsi, tesis dan disertasi :

Hartoyo, Clemens Benedict Marvin William (2017). *Perancangan Beauty Fotografi Sebagai Pencitraan Toko Perhiasan "Rubeus" Di Surabaya*. Universitas Kristen Petra Surabaya

Sumber wawancara :

Sudana, Putu Nova Putra (38th.), Fotografer, wawancara tanggal 19 Oktober 2024 di Witu Studio, Jl. Pidada XI No. 21a Ubung, Denpasar.